



**Tanjak: Journal of Education and Teaching**

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 4 Nomor 2, 2023

## **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI INTERAKSI SOSIAL DISOSIATIF DI KALANGAN SISWA**

**Dea Femini Putri Sihaloho<sup>1\*</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>, Donal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia, [deafemini0677@student.unri.ac.id](mailto:deafemini0677@student.unri.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia, [tri.umari@lecturer.unri.ac.id](mailto:tri.umari@lecturer.unri.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia, [donal@lecturer.unri.ac.id](mailto:donal@lecturer.unri.ac.id)

Pengiriman: 29/Mei/2023; Diterima: 30/Juli/2023; Publikasi: 24/Agustus/2023

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v4i2.842>

### **Abstrak**

Dalam proses belajar, banyak siswa memiliki masalah dalam kecenderungan berperilaku yang mengarah kepada perilaku interaksi social yang bersifat disosiatif. Adapun bentuk dari Interaksi social disosiatif ini yaitu mengarah kepada interaksi yang bersifat negative, diantaranya; persaingan, kontravensi dan pertentangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* untuk mengurangi interaksi social disosiatif siswa yang tinggi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, subjek penelitiannya diambil dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana didapatkan 16 orang siswa yang dibagi kedalam 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan control. Alat pengumpulan data melalui angket kemudian analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *spearman rank* dengan bantuan *SPSS 26 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan Asymp Sig(2-tailed) sebesar ( $0,011 < 0,05$ ) yang artinya hipotesis diterima, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan interaksi social disosiatif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,635 dengan hasil koefisien determinasi sebesar 40,32%. Sehingga dapat dinyatakan teknik *role playing* melalui konseling kelompok memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengurangi atau menurunkan interaksi social disosiatif siswa yang tinggi.

*Kata kunci:* *Role Playing*; Konseling Kelompok; Interaksi Sosial Disosiatif.

---

**Abstract**

In the learning process, many students have problems in the tendency to behave which leads to dissociative social interaction behavior. The form of this dissociative social interaction is that it leads to negative interactions, including; competition, contradiction and conflict. This study aims to reduce or reduce students' high dissociative social interactions. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of group counseling services using role playing techniques to reduce students' dissociative social interaction. This research is a quantitative type of experimental research, the research subjects were taken using purposive sampling, where 16 students were divided into 2 (two) groups, namely experimental and control. The data collection tool was through a questionnaire and then analyzed using the Wilcoxon test and the Spearman rank test with the help of SPSS 26 for windows. The results showed that Asymp Sig(2-tailed) was (0.011 <0.05), which means that the hypothesis was accepted, that there were differences in students' dissociative social interactions before and after being given group counseling services using the role playing technique. A correlation coefficient of 0.635 was obtained with a determination coefficient of 40.32%. So that it can be stated that the role playing technique through group counseling has a significant effect on reducing or reducing students' dissociative social interaction.

*Keywords:* Role Playing; Group Counseling; Dissociative Social Interaction.

**Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk social dimana sisi ini memiliki dorongan untuk membangun hubungan dengan orang lain serta mempunyai dorongan social (Walgito,2003). Dapat dikatakan manusia tidak mampu untuk hidup sendiri di dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti akan membutuhkan orang lain sebagai pelengkap didalam hidupnya. Interaksi social menurut Soekanto (2015), hubungan social yang dinamis yaitu hubungan antara seseorang dengan orang lain, antar kelompok, dan seseorang dengan kelompok. Menurut Walgito (2003) interaksi social ialah hubungan antara individu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya.

Makhluk social yang berada pada lingkungan sekolah jenjang SMA/SMK dan MA ialah remaja. Umumnya remaja pada jenjang SMK berusia 16-18 tahun. Pada lingkungan sekolah, interaksi sosial yang terjadi umumnya dalam bentuk asosiatif dan disosiatif. Soekanto dalam Maunah (2016) Interaksi social asosiatif adalah interaksi yang mengarah kepada persatuan. Interaksi social asosiatif ini dibagi dalam beberapa bentuk, diantaranya; kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan interaksi social disosiatif adalah interaksi social yang lebih mengarah kepada perpecahan dan membuat kehidupan tidak bersifat statis (Maunah, 2016). Interaksi social disosiatif terbagi dalam beberapa bentuk, diantaranya; persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Interaksi social baik asosiatif dan interaksi social disosiatif merupakan proses komunikasi diantara individu maupun kelompok yang mampu saling mempengaruhi pikiran, perasaan dan juga tindakan.

Dalam proses belajar, banyak dijumpai dan terjadi saat ini dimana siswa memiliki masalah dalam kecendrungan berperilaku yang mengarah kepada perilaku interaksi social yang bersifat disosiatif. Adapun bentuk dari Interaksi social disosiatif ini yaitu mengarah kepada interaksi yang bersifat negative, diantaranya; persaingan, kontravensi dan pertentangan. Seperti halnya siswa melakukan persaingan dengan teman sebaya baik dalam proses belajar dikelas maupun saat di lingkungan sekolah, kemudian dijumpai siswa yang suka menyangkal pernyataan temannya, perasaan iri, suka membully, menghasut dan mengganggu teman yang sedang belajar, hingga suatu ketika terjadi perkelahian antar teman, menekan, mengancam hingga menentang teman.

Sejalan dengan penelitian Novialdi (2021) 10 dari 26 siswa memiliki interaksi social yang rendah, seperti; memaksakan pendapatnya sendiri, tidak mau menerima pendapat teman lainnya, tidak mau berinteraksi atau menyendiri, sulit dalam berdiskusi baik dengan teman maupun guru. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amana, Kurniawan, dan Mugiarso (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami interaksi social disosiatif seperti selalu memprotes kepada teman yang selalu berpendapat kelas, tidak menyukai teman yang mendapatkan nilai bagus, dan menolak saat teman meminta tolong.

Fenomena yang terjadi saat ini yang telah dipaparkan di atas berbanding terbalik dengan keadaan yang seharusnya, menurut teori psikologi umum mengenai perkembangan social, dimana dapat diartikan bahwasannya perkembangan social akan menekankan perubahannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif (Hurlock,2017). Individu dalam bergaul akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, adat istiadat, kelompok social dan juga bawaan dari lahir atau dari individu itu sendiri (Ahmadi,2009). Yang seharusnya terjadi pada kelompok social remaja memungkinkan untuk belajar ketrampilan social mulai dari lingkungan sekolah tempat ia berada berhubungan dengan teman sebaya, mengembangkan minat, mempersiapkan karir, saling membantu dalam mengatasi kesulitan yang muncul dalam proses kemandirian dan kedewasaan. Selain itu pada usia remaja, pengaruh teman sebaya ini juga akan memberikan suatu penguatan yang berguna untuk mengurangi rasa ketergantungan kepada orang tua yang dimana akan sangat berguna bagi kehidupan mendatang. Dari paparan diatas, begitu pentingnya peranan teman sebaya di dalam perkembangan social remaja, apabila didalam kelompok teman sebaya terjadi penolakan maka akan menghambat kemajuan di dalam hubungan social.

Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan, guru BK disini diharapkan mampu untuk mengurangi interaksi social disosiatif siswa dengan menggunakan salah satu layanan yang tepat didalam bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Prayitno (2018) mendefenisikan konseling kelompok adalah layanan yang memanfaatkan atau mengaktifkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah individu ataupun kelompok. Pada layanan konseling kelompok ini topik yang dibahas adalah masalah pribadi dari anggota kelompok. Dimana layanan ini akan berjalan secara intens dan konstruktif untuk mencapai atau menyelesaikan permasalahan anggota kelompok. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk membantu mengurangi perilaku interaksi social disosiatif siswa dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok ini dan diharapkan setiap anggota kelompok mampu menghargai anggota, mampu menerima masukan dari anggota, memberikan solusi dan mendapatkan jalan keluar atau penyelesaian yang diinginkan dari permasalahan yang ada.

Untuk mengurangi perilaku interaksi social disosiatif pada siswa, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Romlah (2001) mengemukakan bahwasannya teknik role play ialah suatu alat dalam pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu agar dapat menghadapi segala sesuatu yang terjadi didalam kehidupannya pada masa sekarang dan pada saat itu. Teknik *role playing* ini cocok digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan social. Dengan menggunakan teknik ini setiap anggota memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya atau memainkan perannya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Peneliti akan melakukan penelitian dan memaparkan lebih lanjut mengenai “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Interaksi Sosial Disosiatif Dikalangan Siswa SMK N 4 Dumai”

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* yang terdapat *pretest* dan *posttest* juga kelompok eksperimen dan kelompok control yang tidak dipilih secara random untuk melihat pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Dimana siswa yang terpilih menjadi subjek penelitian ini ialah siswa yang memiliki interaksi social disosiatif yang tinggi. Kemudian dari 16 orang ini dibagi kedalam 2 kelompok, yaitu kelompok control dan kelompok eksperimen, yang setiap kelompok beranggotakan 8 orang. Instrument yang digunakan ialah skala interaksi social disosiatif yang berbentuk angket. Angket atau kuesioner digunakan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada angket penelitian ini menggunakan skala likert. Analisis data yang dilaksanakan ialah analisis data deskriptif dan hipotesis diuji menggunakan uji *Wilcoxon* dan *spearman rank* dengan bantuan *SPSS versi 26 for windows*

## Hasil dan Pembahasan

### Tingkat Interaksi Sosial Disosiatif Siswa

Adapun tingkat interaksi social disosiatif siswa dikategorikan dengan 3 (tiga) tingkatan, yaitu “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi interaksi social disosiatif siswa kelompok eksperimen secara menyeluruh sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*

Kategori	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
Tinggi	≥ 67	8	100%	0	0
Sedang	45-66	0	0	0	0
Rendah	≤ 44	0	0	8	100%

Berdasarkan tabel 1 yang diperoleh dari 8 siswa kelompok eksperimen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* siswa berada pada kategori tinggi, dimana kedelapan siswa memiliki rentang skor ≥ 67. Namun setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* siswa mengalami penurunan interaksi social disosiatif sehingga tergolong dalam kategori rendah dengan rentang skor 22-44.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi interaksi social disosiatif siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* perindikator.

No	Indikator	∑ Item	Kelompok eksperimen							
			Sebelum			Sesudah				
			F	Rata-Rata	%	Kategori	F	Rata-Rata	%	Kategori
1	Persaingan	4	123	15,3	96%	Tinggi	67	8,37	52%	Sedang
2	Pertentangan atau konflik	2	61	7,62	95%	Tinggi	52	6,5	81,2 5%	Sedang
3	Kontravensi	16	406	50,7	79,2%	Tinggi	186	23,25	32%	Rendah

Berdasarkan tabel 2 yang diatas yang diperoleh dari 8 siswa yang berada pada kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama mengenai persaingan 96% dan memiliki rata-rata sebesar 15,3 termasuk kedalam kategori tinggi. Pada indikator kedua pertentangan dan konflik yaitu 95% dengan nilai rata-rata sebesar 7,62 termasuk kepada kategori tinggi. Dan pada indikator ketiga kontravensi 79,29% memiliki nilai rata-rata sebesar 50,7 berada pada kategori tinggi. Sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama mengenai persaingan 52% dan memiliki rata-rata sebesar 8,37 termasuk kedalam kategori sedang. Pada indikator kedua pertentangan dan konflik yaitu 81,25% dengan nilai rata-rata sebesar 6,5 termasuk kepada kategori sedang. Dan pada indikator ketiga kontravensi 32% memiliki nilai rata-rata sebesar 23,25 berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil tabel satu dan dua, bahwa tingkat interaksi social disosiatif siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berada pada kategori tinggi. Dimana diketahui bahwa siswa yang berada dalam kelompok eksperimen memiliki interaksi social dalam bersaing, bertentangan dan kontravensi yang tinggi. Hal ini mengartikan bahwa sebelumnya guru BK disekolah tersebut belum pernah melakukan layanan BK yaitu konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, dimana membuat siswa cenderung menunjukkan sikap yang mengarah pada interaksi social yang negative, salah satunya siswa menunjukkan sikap selalu menolak ajakan teman untuk mengikuti kegiatan yang positif disekolah serta siswa kerap kali melanggar dan melawan perkataan guru saat dinasehati. Hal ini memerlukan peran dari guru BK dalam memberikan suatu treatment kepada siswa

Pada kelompok eksperimen diberikannya teratmen sebanyak 4x. Pemimpin kelompok perlu melakukan arahan beberapa kali dan memberikan stimulus kepada siswa agar dinamika kelompok dan keaktifan setiap siswa bisa terjalin dengan baik. Setelah diberikannya layanan konseling kelompok siswa yang berada dalam kelompok eksperimen memiliki interaksi social disosiatif yang menurun, siswa cenderung mulai menerima ajakan teman untuk melakukan aktivitas atau kegiatan positif disekolah. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Calista (2019) dimana dikatakan bahwa siswa yang mengalami tingkat interaksi social disosiatif tinggi memiliki persaingan, kontravensi seperti penolakan dan perasaan tidak suka kepada ajakan teman saat sebelum guru BK melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role palying* kepada siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amana (2019) dimana hasil penelitian menjelaskan adanya perubahan setelah pemberian treatment konseling kelompok untuk mengurangi interaksi social disosiatif.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi interaksi social disosiatif siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok secara menyeluruh.

Kategori	Rentang Skor	Kelompok Kontrol			
		Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
Tinggi	≥ 67	8	100%	3	37,5%
Sedang	45-66	0	0	5	62,5%
Rendah	≤ 44	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil siswa kelompok control yang mengalami interaksi social disosiatif diatas, sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*,

dapat dilihat kedelapan siswa tersebut termasuk kedalam kategori tinggi dengan skor  $\geq 67$ . Sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok kepada siswa tersebut, dimana terdapat 3 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 37,5% dan 5 siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 62,5%.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi interaksi social disosiatif siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok perindikator.

No	Indikator	$\Sigma$	Kelompok control							
			Sebelum			Kategori	Sesudah			Kategori
			F	Rata-Rata	%		F	Rata-Rata	%	
1	Persaingan	4	108	13,5	84%	Tinggi	113	14,12	88%	Tinggi
2	Pertentangan atau konflik	2	52	6,5	81%	Sedang	55	6,8	86%	Tinggi
3	Kontravensi	2	401	50,1	78%	Tinggi	366	45,75	71%	Sedang

Berdasarkan tabel 4 diatas yang diperoleh dari 8 siswa yang berada pada kelompok Kontrol sebelum diberikan layanan konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama mengenai persaingan 84% dan memiliki rata-rata sebesar 13,5 termasuk kedalam kategori tinggi. Pada indikator kedua pertentangan dan konflik yaitu 81% dengan nilai rata-rata sebesar 6,5 termasuk kepada kategori Sedang. Dan pada indikator ketiga kontravensi 78% memiliki nilai rata-rata sebesar 50,1 berada pada kategori tinggi. Sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama mengenai persaingan 88% dan memiliki rata-rata sebesar 14,12 termasuk kedalam kategori tinggi. Pada indikator kedua pertentangan dan konflik yaitu 86% dengan nilai rata-rata sebesar 6,8 termasuk kepada kategori sedang. Dan pada indikator ketiga kontravensi 71% memiliki nilai rata-rata sebesar 45,75 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diatas, pada siswa yang berada pada kelompok control sebelum diberikan layanan konseling kelompok termasuk pada kategori yang tinggi, hal ini mengartikan bahwa sebelumnya guru BK disekolah minim dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok disekolah. Sebelum diberikannya layanan konseling kelompok siswa yang berada pada kelompok control mengalami interaksi social seperti mengganggu teman dan menghalang-halangi teman. Pada kelompok control tidak diberikan treatment berupa teknik role playing, akan tetapi kelompok control tetap melaksanakan diskusi mengenai perilaku interaksi social disosiatif serta tips dan trik bagaimana siswa dapat mengurangi interaksi social disosiatif.

Layanan konseling kelompok ialah suatu layanan yang memanfaatkan konselor untuk menuntaskan permasalahan siswa dalam suatu kelompok yang dimana tujuannya ialah sebagai wadah untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Dalam pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik role playing, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti baik pada siswa ataupun pemimpin kelompok. Meskipun demikian, terdapat peningkatan dinamika kelompok sejak dimulai pada pertemuan pertama hingga pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai memahami dengan tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok.

**Perbedaan interaksi social disosiatif siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*.**

**Tabel 5.** Perbedaan interaksi social disosiatif siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Test Statistics <sup>a</sup>	
post k - pre k	
Z	-2.533 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Setelah dilakukannya uji hipotesis, dengan menggunakan uji Wilcoxon mendapatkan hasil penelitian dimana terdapat perbedaan signifikansi tingkat interaksi social disosiatif siswa kelompok control dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Dimana diketahui Asymp.sig (2-tailed) adalah 0,11, maka  $< 0,05$ . Dapat diartikan bahwasannya dari pemberian treatment berupa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terdapat perbedaan perilaku siswa yang berada pada kelompok eksperimen dari sebelum diberikannya treatment dan sesudah diberikannya treatment. Hal ini terlihat jelas pada paragraph pertama yang telah memaparkan tingkat interaksi social disosiatif siswa pada kelompok eksperimen, dimana yang menonjol adalah perubahan perilaku siswa yang semulanya tidak mau atau menolak ajakan teman dalam kegiatan yang positif, setelah diberikan treatment siswa yang berada pada kelompok eksperimen mulai untuk dapat menerima ajakan teman untuk kegiatan positif dan bermanfaat lainnya disekolah. Hal ini didukung oleh Anjastuti, dkk (2017) bahwa terdapat perbedaan signifikan antara data pretest dan posttes hasil layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* untuk mengurangi interaksi social disosiatif siswa.

**Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Interaksi social disosiatif siswa kelompok eksperimen di SMK Negeri 4 Dumai.**

**Tabel 6.** Hasil pengujian Hipotesis Menggunakan *Spearman Rank*

		Correlations		
		pre k	post k	
Spearman's rho	pre k	Correlation Coefficient	1.000	.635
		Sig. (2-tailed)	.	.091
		N	8	8
	post k	Correlation Coefficient	.635	1.000
		Sig. (2-tailed)	.091	.
		N	8	8

Dari hasil olahan data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai hitung Sig. (2-tailed) adalah 0,091. Atas dasar pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa hipotesis bisa diterima jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ . Pada penelitian kali ini nilai Sig. (2-tailed) = 0,091 ( $0,091 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam mengurangi interaksi social disosiatif siswa.

Selanjutnya, dari hasil olahan tersebut diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,635. Maka untuk mengetahui koefisien determinan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi sebagai berikut:

$$(rs)^2 = (0,635)^2 = 0,403$$

$$0,403 \times 100\% = 40,32\%$$

Artinya, pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi interaksi social disosiatif siswa adalah 40,32%, sementara untuk 59,68% persen lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal siswa tersebut.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka interaksi social disosiatif siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berada pada kategori tinggi dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* berada pada kategori rendah. Terdapat perbedaan interaksi social disosiatif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen dan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* memberikan pengaruh untuk mengurangi interaksi social disosiatif.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait, terutama kepada Orang Tua saya Ibu Ratna Hartati dan bapak M. Taufik Sihalo serta keluarga lainnya atas dukungan pendanaannya demi kesuksesan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan terima kasih kepada bapak ibu dosen pembimbing yaitu ibu Dra. Hj. Tri Umari, M.Si., dan bapak Donal S. Pd., M. Pd., yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam penyelesaian penelitian ini. Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada pamong saya selama PPL dilapangan, yaitu ibu Asma Yunita S. Pd.i., Serta siswa/i juga teman teman seperjuangan yang turut serta dalam memberikan semangat selama penyelesaian penelitian ini.

### Referensi

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albaroroh, R. (2016). *Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak (Studi Di Balai Rehabilitas Sosial Dan Pengasuhan Anak (Brspa), Saleman, Yogyakarta)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amana, I. L., Kurniawan K. & Mugiarto H. (2019). Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. 8, (1)
- Anjastuti, T. M., Dahlan S., & Widiastuti R. (2018). Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial. 16
- Aswan. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Calista, W. (2019). *Pola Interaksi Asosiatif Dan Disosiatif Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatn Yogyakarta*. Tesis. Uin Sunan Kaligaja

- 
- Ginting, R. L., Asiah, & Nasution M. I. S. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya. *School Education Journal*. 9 (4), 326-335
- Has, F. T. (2018). *Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri AR-RANIRY
- Hidayati, A. N., dkk. (2021). Literature Study of the Effectiveness of Group Counseling in Improving Social Interaction. *Conference Series* 5(2): 430-438
- Hurlock, E, B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi-5). Jakarta: Erlangga
- Lumongga, N. dan Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Maunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Novialdi, A. & Teleumbe K. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Education and Development*. 9 (2): 647-650
- Oktaviani, N., Yasmansyah, & Rahmayanthi R. (2013). Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Alibkin*. 2 (4): 1-12
- Pratiwi, L. A., & Mufidah E. F. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik ABC (*Adventure Based Counseling*) Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3. (1): 46-51
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Depok: PT Rajagrafido Persada
- Purwanto. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Pustaka Belajar
- Putri, D. N. (2020). *Efektifitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial DiPanti Asuhan Amanah Ambarawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Ratnasari, S., & Arifin A. A. (2021). Teknik Asertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 2 (2): 49-55
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Safitri, A., Rachman A., & Makaria E. C. (2021). Effectiveness of Role Playing In Improving Social Interaction Skills In Grade VII Students Of Public Junior High School 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 4 (3): 238-250
- Salmawati. (2019). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 LIBURENG*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

- 
- Sari, I. P., Hartuti P., & Sulian I. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah BK*. 2 (1): 75-82
- Soekanto, Soerjono, & Budi S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Subagiyo, H. (2013). *Role Playing*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Veranitha, A., Giyono, & Rahmayanthi R. (2014). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok. *Jurnal Alibkin*. 2 (2)11
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Yesi, M. (2018). *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung*. Tesis. UIN Raden Intan Lampung